

Perlawanan Alam dan Kritik Ekologi dalam Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik

Fairuzia¹, Yusrin Djalilu², Zilfa Achmad Bagtayan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: fairuziaismail@gmail.com, yusrindjalilu0@gmail.com, zilfa@ung.ac.id.

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 23, 2026

Keywords:

Eco-Criticism, Ecological Criticism, Resistance To Nature, Play Script, Dhemit.

ABSTRACT

Literary works serve as a medium for reflection and critique of ecological realities, particularly amid an increasingly alarming global environmental crisis. This study aims to analyze forms of resistance to nature and ecological critique in the play *Dhemit* by Heru Kesawa Murti using an ecocritical approach. The study employs a qualitative method with a descriptive-interpretive approach. The primary data source is the play **Dhemit**, adapted by Agus Suharjoko, S.Sn, which depicts the conflict between supernatural beings (*dhemit*) and humans engaged in development activities in a forest area. Data was collected through careful reading and analyzed using an ecocritical framework, specifically the one developed by Greg Garrard. The study identified five main aspects: (1) the *dhemit* serve as personifications of displaced nature; (2) the character Rajeg Wesi represents a sharp critique of anthropocentric and exploitative ways of thinking; (3) Javanese local wisdom, represented by the village elders, serves as an alternative ecological ethic; (4) the landslide disaster functions as both an ecological argument and a narrative conclusion; and (5) humor and satire are employed as effective strategies for ecological criticism, reflecting the distinctive style of Teater Gandrik. This study concludes that *Dhemit* offers a profound ecological message through the fusion of Javanese cultural symbols with scientifically verifiable environmental issues, and contributes to the development of ecocritical studies in Indonesian drama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 23, 2026

Kata Kunci:

Ekokritik, Kritik Ekologi, Perlawanan Alam, Naskah Drama, Dhemit.

ABSTRAK

Karya sastra merupakan medium refleksi dan kritik terhadap realitas ekologis, terutama di tengah krisis lingkungan global yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk perlawanan alam dan kritik ekologi dalam naskah drama *Dhemit* karya Heru Kesawa Murti dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Sumber data primer adalah naskah drama *Dhemit* yang diadaptasi oleh Agus Suharjoko, S.Sn, yang menggambarkan konflik antara makhluk halus (*dhemit*) dengan manusia pelaku pembangunan di kawasan hutan. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat dan dianalisis menggunakan kerangka ekokritik, khususnya yang dikembangkan oleh Greg Garrard. Hasil penelitian menemukan lima aspek utama: (1) para *dhemit* berfungsi sebagai personifikasi alam yang tergusur; (2) tokoh Rajeg Wesi merepresentasikan kritik tajam terhadap cara berpikir antroposentris dan eksploitatif; (3) kearifan lokal Jawa yang diwakili oleh sesepuh desa hadir sebagai alternatif etika ekologis; (4) bencana tanah longsor berfungsi sebagai argumen ekologis sekaligus penutupan narasi; serta

(5) humor dan satire digunakan sebagai strategi kritik ekologis yang efektif, mencerminkan gaya khas Teater Gandrik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dhemit menawarkan pesan ekologis yang mendalam melalui perpaduan simbol budaya Jawa dengan isu lingkungan yang dapat dibuktikan secara ilmiah, serta berkontribusi pada pengembangan kajian ekokritik dalam drama Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fairuzia¹
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: fairuziaismail@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu bentuk atau hasil yang berasal dari proses pemikiran pengarang yang bersifat imajinatif. Karya ini tidak lahir begitu saja. Karya sastra bisa digunakan sebagai cara untuk menunjukkan perasaan penulis dan menggambarkan keadaan sosial yang ada di masyarakat (Sasmika, dkk., 2022:1). Ekologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda. Sastra berada dalam suatu ekosistem, jadi sastra membutuhkan lingkungan. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup saling berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan pemahaman ini, bisa dikatakan bahwa ekologi sastra menjelaskan tentang hubungan saling mempengaruhi antara sastra dan lingkungan sekitarnya. Sastra bukan hanya bentuk seni yang berdiri sendiri, tetapi juga mencerminkan kenyataan sosial, budaya, dan lingkungan di mana karya itu diciptakan. Di tengah krisis lingkungan global yang semakin meresahkan, sastra memiliki peran penting sebagai sarana untuk merenung, mengkritik, dan meningkatkan kesadaran tentang lingkungan. Banyak karya sastra di seluruh dunia telah menunjukkan bahwa imajinasi dalam sastra bisa menyentuh masalah lingkungan dengan cara yang lebih mendalam, emosional, dan mudah dipahami.

Di Indonesia, perhatian terhadap lingkungan dalam sastra mulai berkembang seiring dengan semakin parahny kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh industrialisasi dan pembangunan besar-besaran. Karya sastra yang membahas tentang alam, hutan, dan kerusakan lingkungan mulai banyak muncul, baik itu dalam bentuk puisi, cerpen, novel, maupun drama. Salah satu karya yang paling mendalam dan rumit dalam tema ini adalah naskah drama Dhemit yang ditulis oleh Heru Kesawa Murti. Naskah ini dipentaskan oleh Teater Gandrik Yogyakarta, sebuah kelompok teater yang terkenal dengan cara mereka memberikan kritik sosial yang tajam dan humor yang segar.

Naskah Dhemit menceritakan tentang makhluk halus (dhemit) yang tinggal di hutan di sisi bukit, yang terancam punah karena pembukaan lahan untuk proyek perumahan. Dalam naskah ini, para dhemit yang dalam kepercayaan Jawa dianggap sebagai penjaga pohon-pohon besar dan daerah hutan menjadi korban langsung dari keserakahan manusia yang diwakili oleh Rajeg Wesi, seorang kontraktor yang korup dan sangat ambisius. Konflik antara dunia para dhemit dan dunia manusia dalam pembangunan ini menjadi simbol yang kuat untuk menunjukkan ketegangan antara alam dan tindakan eksploitasi oleh manusia.

Penelitian mengenai ekologi sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya penelitian yang berjudul Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. Penelitian tersebut mengkaji konsep sastra ekologis dalam drama-drama terbaru Indonesia menggunakan teori ekologi sastra menurut Greg Garrard yang

meliputi pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama-drama terbaru Indonesia mengandung kritik terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan serta menjadi refleksi sosial terhadap persoalan lingkungan hidup. Meskipun memiliki kesamaan dalam kajian ekologi sastra pada karya drama, penelitian ini berbeda karena berfokus pada naskah drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti dengan menitikberatkan pada kritik pembangunan modern yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan konflik antara manusia dengan alam.

Pendekatan ekokritik dipilih sebagai dasar analisis dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk mengupas aspek lingkungan dari sebuah karya sastra dengan cara yang teratur dan mendalam. Ekokritik memandang adanya hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik yang diakibatkan adanya krisis lingkungan global serta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut (Wiyatmi dkk 2021:73). Menurut Greg Garrard (dalam Setiaji, 2020), ekokritisisme melihat cara-cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan di berbagai bidang budaya. Ekokritisisme terinspirasi oleh gerakan lingkungan modern dan juga merupakan bentuk sikap kritis terhadapnya. Ekokritik sebagai studi yang fokus pada hubungan antara karya sastra dan alam memberikan alat analisis yang tepat untuk menunjukkan bagaimana Heru Kesawa Murti membangun cara pandang tentang alam, mengkritik praktik yang merusak, dan memberikan perspektif alternatif mengenai hubungan antara manusia dan alam melalui naskah Dhemit.

Penelitian ekokritik tentang naskah drama Indonesia masih tergolong jarang. Banyak penelitian tentang ekokritisisme dalam sastra Indonesia lebih banyak menyoroti puisi dan novel, sedangkan drama masih jarang diperhatikan dari sudut pandang ini. Penelitian ini jadi penting karena mengisi kekosongan yang ada dan juga memberikan sumbangan dalam pengembangan studi ekokritisisme dalam sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat data yang dikaji, yaitu teks sastra yang memerlukan pemaknaan mendalam dan kontekstual. Pendekatan deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan data secara sistematis, tetapi juga menginterpretasikan makna dan signifikansi di balik data tersebut dalam kerangka teori ekokritik. Sumber data primer penelitian ini adalah naskah drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti yang diadaptasi oleh Agus Suharjoko, S.Sn untuk kebutuhan pertunjukan. Naskah ini terdiri dari empat bagian yang menggambarkan konflik antara para dhemit dengan manusia-manusia pembangunan, dengan latar hutan di lereng bukit yang akan dijadikan kawasan perumahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ekokritik terhadap naskah drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti menghasilkan lima temuan utama. yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan terhadap naskah drama Dhemit karya Heru Kesawa Murti

No	Temuan	Tokoh Utama	Data Tekstual
1	Para dhemit sebagai personifikasi alam yang tergusur	Jin Pohon Preh, Genderuwo, Kuntilanak, Egrang, Wilwo, Sawan	"Tempat tinggal mereka itu telah digusur... Para dhemit mengerang, kecewa, marah dan terancam."
2	Kritik terhadap	Rajeg Wesi & Suli	"Yang penting untung,

	antroposentrisme dan mentalitas eksploitatif		sekarang."
3	Kearifan lokal Jawa sebagai alternatif etika ekologis	Sesepuh desa	"Mbok ya diselamati dulu sebelum nebang."
4	Bencana (longsor) sebagai argumen ekologis	Rajeg Wesi (korban), dan Jin Pohon Preh	"Tanah di situ kini longsor."
5	Humor dan satire sebagai strategi kritik ekologis	Semua tokoh dhemit	Parodi bahasa birokrasi oleh para dhemit

1. Para Dhemit sebagai Personifikasi Alam yang Tergusur

Temuan yang pertama dan paling dasar adalah peran para tokoh dhemit sebagai perwujudan dari alam yang terpinggirkan. Dalam pandangan ekokritisisme, personifikasi adalah cara bercerita yang memberikan suara dan kekuatan kepada alam, yang dalam kenyataannya tidak bisa berbicara atau melindungi diri dari eksploitasi manusia. Glotfelty 1996 (dalam Dian:442) menyatakan bahwa ekokritik mempelajari hubungan dekat antara sastra dan lingkungan fisik, serta memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana hubungan manusia dengan alam tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga alam agar tetap berkelanjutan dan menghadapi masalah lingkungan dengan melakukan tindakan nyata (Juanda et al., 2024). Naskah Dhemit membuka kisahnya dengan deskripsi yang sangat eksplisit tentang hubungan antara penebangan hutan dan nasib para dhemit:

"Pohon yang tersebar di lereng bukit itu ditebangi, membuat para dhemit penghuni pohon itu tercerai berai, kacau tak karuan. Tempat tinggal mereka itu telah digusur... Para dhemit mengerang, kecewa, marah dan terancam." (Murti:2)

Kutipan pembuka ini membangun kesetaraan yang kuat antara penghancuran habitat alam dengan penderitaan para dhemit. Setiap karakter dhemit mewakili bagian yang berbeda dari ekosistem. Jin Pohon Preh menggambarkan pohon beringin sebagai spesies kunci yang sangat penting untuk kelangsungan ekosistem. Pohon ini menjadi rumah bagi ratusan spesies lainnya, membantu menjaga sumber air tanah, dan mencegah terjadinya erosi. Genderuwo menggambarkan kekuatan alam yang dengan jelas menyatakan hak-haknya, bertindak sebagai "perwakilan" dari ekosistem yang terpinggirkan. Kuntilanak, Egrang, Wilwo, dan Sawan menggambarkan berbagai jenis kehidupan yang telah hancur secara besar-besaran akibat serangan bulldozer.

2. Kritik Terhadap Antroposentrisme dan Mentalitas Eksploitatif

Kritikan yang sangat tajam dan terus-menerus terhadap cara pikir antroposentris-eksploitatif yang ditunjukkan oleh tokoh Rajeg Wesi. Rajeg Wesi adalah gambaran dari cara berpikir yang sangat mementingkan manusia dalam naskah tersebut. Bagi dia, hutan hanya dianggap sebagai penghalang, pohon preh hanya dianggap sebagai rintangan, dan alam hanya dipandang sebagai sumber daya yang siap untuk dieksploitasi. Hal ini terlihat dalam dialognya:

"Yang penting untung, sekarang. Sudah, tidak usah banyak omong, yang penting ini! Surat dari kabupaten!" (Murti:4)

Penekanan pada kata "sekarang" sangat bermakna secara ekologis: salah satu ciri khas mentalitas eksploitatif adalah orientasi sempit pada kepentingan sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Orang-orang merasa takut jika suatu saat alam menjadi tidak baik dan marah yang bisa menyebabkan bencana. Namun, di sisi lain, ada sebagian orang yang masih tidak peduli terhadap alam dan malah melakukan tindakan yang merusak, yang membuat kerusakan alam semakin parah (Yudari, 2022). Palari (2022), menyatakan bahwa manusia mempunyai tugas mengatur alam (menjaga) bukan penakluk alam (mengeksplorasi). Konflik antara Rajeg Wesi dan Suli menunjukkan perdebatan antara dua nilai yang berbeda: nilai yang mengutamakan manusia dibandingkan nilai yang mengutamakan ekosistem. Suli, yang bekerja sebagai konsultan proyek, selalu memberikan solusi yang memperhatikan lingkungan, seperti sistem terasering, pelestarian pohon preh, dan pembangunan jembatan alternatif. Namun, semua usulannya ditolak dengan alasan untuk keuntungan ekonomi.

Penolakan yang dilakukan secara sistematis oleh Rajeg Wesi terhadap masukan Suli mencerminkan masalah struktural yang nyata dalam pembangunan di Indonesia. Seringkali, pertimbangan lingkungan tidak diutamakan dibandingkan dengan kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Hal ini terutama terjadi ketika dokumen resmi dari birokrasi, yang dalam teks ini diwakili oleh "surat dari kabupaten", digunakan sebagai alat untuk membenarkan eksploitasi.

3. Kearifan Lokal Jawa sebagai Alternatif Etika Ekologis

Temuan ketiga adalah bagaimana naskah Dhemit menampilkan kearifan lokal Jawa, yang terutama diwakili oleh tokoh Sesepeuh Desa, sebagai pilihan etis dalam berinteraksi dengan alam. Sesepeuh Desa mengingatkan Rajeg Wesi sejak awal:

"Sudah saya peringatkan, mbok kalau nebang pohon di hutan itu jangan seenaknya... Mbok ya diselamati dulu sebelum nebang." (Murti:15)

Ritual selamat sebelum menebang pohon dalam tradisi Jawa, itu bukan hanya sekadar ritual keagamaan yang formal. Ia merupakan mekanisme sosial-ekologis yang memaksa manusia berhenti sejenak, memikirkan tentang apa yang dia lakukan, dan mengakui bahwa pohon itu bukan hanya sekadar benda mati. Melainkan entitas bernilai di luar dimensi ekonominya. Peran Sesepeuh Desa sebagai mediator Antara dunia manusia dan dunia para dhemit memiliki makna simbolis yang penting. Dia adalah satu-satunya orang yang bisa berkomunikasi dengan para.

Dhemit adalah sebuah perbandingan untuk kemampuan kita dalam memahami dan mendengarkan tanda-tanda. Peringatan alam. Rajeg Wesi yang tidak dapat melihat atau mendengar para hantu. Merepresentasikan ketidakmampuan manusia modern untuk membaca isyarat-isyarat ekologis karena sudah terlalu jauh terpisah dari alam. Perjanjian damai antara Kepala Desa dan Jin Pohon Preh adalah saat yang paling ideal dalam cerita ini. Sebuah ilustrasi mengenai kemungkinan hidup berdampingan dengan damai antara manusia dan alam, di mana manusia berjanji untuk tidak mengganggu kehidupan para dhemit, sementara para dhemit bersedia berbagi ruang. Ini adalah visi ekologis yang konkret tentang pembangunan yang berkelanjutan yang kemudian dihancurkan oleh tindakan Rajeg Wesi yang meledakkan dinamit.

4. Bencana sebagai Argumen Ekologis: Longsor sebagai Penutupan Narasi

Temuan keempat berkaitan dengan fungsi bencana ekologis tanah longsor sebagai penutupan narasi yang sekaligus berfungsi sebagai argumen ekologis paling kuat dalam naskah:

"Rajegwesi menekan tombol lalu meledakkan dinamit itu, menghancurkan kawasan itu. Pohon preh hancur, tumbang. Para dhemit lenyap. Rajegwesi tersungkur sendiri. Tanah di situ kini longsor." (Murti:25)

Bencana longsor yang terjadi segera setelah pohon preh ditebang adalah akibat dari kerusakan lingkungan yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Pohon beringin memiliki akar yang sangat kuat dan bisa mengikat tanah dengan baik. Jika pohon ini dihancurkan dengan bahan peledak, itu bisa merusak tanah di lereng bukit dan berpotensi menyebabkan longsor. Dengan begitu, akhir dari naskah ini memiliki dua keabsahan ekologis: ia memakai simbol budaya Jawa (dhemit, pohon preh yang dianggap suci) untuk menyampaikan pesan ekologis yang sepenuhnya bisa dibuktikan secara ilmiah. Dalam sudut pandang ekokritis, cerita seperti ini menggambarkan apa yang dikenal sebagai "balas dendam alam." Namun, yang membuat Dhemit berbeda dari banyak cerita tentang balas dendam alam lainnya adalah bahwa bencana yang terjadi di sini bukanlah hukuman yang datang dari luar, melainkan akibat yang wajar dari tindakan Rajeg Wesi sendiri. Tanah longsor tidak disebabkan oleh kutukan dari para hantu, tetapi karena penebangan pohon yang selama ini menjaga kestabilan tanah. Posisi Rajeg Wesi yang "terguling" di tengah longsor menunjukkan simbol lingkungan yang sangat kuat: mereka yang paling banyak mengeksploitasi alam adalah mereka yang pertama kali merasakan dampak bencana akibat eksploitasi itu. Menurut Morinville dan Lier (2021), hubungan antara kapitalisme dan kerusakan lingkungan terkait dengan sejarah dan geografi yang juga berhubungan dengan masyarakat asli di daerah tersebut. Namun, naskah ini tidak mengabaikan kenyataan yang ironis: dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang yang paling terdampak oleh krisis lingkungan biasanya adalah komunitas yang paling rentan dan tidak memiliki kekuasaan atas keputusan yang berhubungan dengan eksploitasi tersebut.

5. Humor sebagai Strategi Kritik Ekologis: Keunikan Pendekatan Teater Gandrik

Temuan kelima berhubungan dengan penggunaan humor dan satire sebagai cara untuk memberikan kritik terhadap lingkungan yang menjadi ciri khas Teater Gandrik. Dalam studi ekokritis, humor ini bukan hanya hiasan yang indah, tapi juga cara komunikasi yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan tentang lingkungan. Pesan-pesan ini bisa jadi ditolak jika disampaikan dengan cara yang kaku. Percakapan antara para dhemit sering kali menggunakan ironi yang menarik. Ketika para dhemit tiba-tiba menggunakan bahasa birokrasi dan terminologi akademis yang berbusa-busa "status quo tatanan para dhemit punya aspek kultural historis, secara eksplisit, persuasif, kohern..." Jin Pohon Preh langsung menghentikan mereka dengan gusar karena dianggap tidak "dhemitis" lagi. Parodi terhadap bahasa birokrasi dan akademis ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa formal manusia seringkali justru mengaburkan realitas ekologis yang sesungguhnya sederhana dan konkret. Strategi humor ini sesuai dengan apa yang dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam sastra pascakolonial-ekologis dua pemikiran yang lahir dari keterkaitan satu sama lain untuk menyampaikan kritik: melalui ironi dan parodi yang membuat penonton tertawa terlebih dahulu sebelum memikirkan makna yang lebih dalam. Cara ini juga sejalan dengan tradisi teater rakyat Jawa yang memakai komedi untuk menyampaikan kritik sosial, sebuah kesinambungan estetika yang membuat Dhemit tetap relevan dan menghibur.

Dengan demikian, lima temuan yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa naskah drama Dhemit bukan hanya sekadar hiburan biasa bagi masyarakat. Karya ini adalah sebuah pernyataan tentang lingkungan yang dibungkus dalam tradisi budaya Jawa dan disajikan melalui pertunjukan teater yang sangat kritis. Heru Kesawa Murti berhasil menyatukan berbagai hal seperti krisis lingkungan, ketidakadilan dalam pembangunan, dan pentingnya kearifan lokal dalam satu cerita yang menarik, jelas, dan tetap menghibur. Dhemit

menunjukkan bahwa sastra dan seni pertunjukan memiliki kekuatan yang nyata untuk mendidik masyarakat tentang lingkungan dan membangun kesadaran ekologis.

KESIMPULAN

Penelitian ekokritik terhadap naskah drama *Dhemit* yang ditulis oleh Heru Kesawa Murti menghasilkan lima temuan penting yang saling berhubungan. Pertama, tokoh-tokoh *dhemit* berperan sebagai perwujudan alam yang terpinggirkan, memberikan suara bagi ekosistem yang tidak bisa membela diri saat menghadapi perkembangan pembangunan. Kedua, naskah ini memberikan kritik yang kuat terhadap cara berpikir antroposentris-eksploitatif yang ditunjukkan oleh tokoh Rajeg Wesi. Ia lebih mementingkan keuntungan ekonomi jangka pendek daripada menjaga keberlanjutan lingkungan. Ketiga, kebijaksanaan lokal Jawa yang diwakili oleh Sesepuh Desa menjadi pilihan etika lingkungan yang penting, menunjukkan bahwa tradisi dari nenek moyang kita memiliki pengetahuan dalam menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan alam. Keempat, bencana tanah longsor yang mengakhiri cerita ini berfungsi sebagai bukti argumen ekologis yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan juga sebagai penutup cerita yang adil. Kelima, penggunaan humor dan satire sebagai cara untuk mengkritik masalah lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan yang menghibur tidak mengurangi makna pesan tentang lingkungan, malah justru memperluas jangkauan dan pengaruhnya kepada penonton.

Secara keseluruhan, *Dhemit* menunjukkan bahwa drama yang mengangkat kearifan lokal bisa menjadi alat yang ampuh untuk mengungkapkan masalah-masalah lingkungan saat ini. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi studi-studi ekokritik selanjutnya yang berfokus pada karya-karya drama Indonesia, terutama yang belum banyak diteliti dari sudut pandang lingkungan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti terus menjelajahi naskah-naskah drama dari daerah lain. Hal ini bertujuan untuk memperkaya peta ekokritik sastra Indonesia agar lebih beragam dan mencakup lebih banyak aspek

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 85-89.
- Az-zahra, R. A. S., & Rusdiarti, S. R. (2025). Kapitalisme dan Retaknya Ekologi Lokal: Analisis Ekokritik Cerpen 'Nada-Nada Yang Rebah' Karya Armin Bell. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3338-3349.
- Morinville, C., & Van Lier, N. (2021). On Nature, Degradation, and Life-Making in Late Capitalism. *Capitalism, Nature*. <https://doi.org/10.1080/10455752.2021.1900309>
- Nasrullah, N., Pawi, A. A. A., & Hassan, U. H. A. (2025). Poskolonialisme dan ekologi pascakolonial: Sebuah tinjauan pustaka. *Journal of International and Local Studies*, 9(1), 1-11.
- Nur, D. A., Juanda, J., Saguni, S. S., & Afandi, I. (2024). Relasi Antartokoh Dan Lingkungan Alam Dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan: Kajian Ekokritik Glotfelty. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 440-449.
- Palari, YB. (2022). Manusia adalah Pengatur Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Suara HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35-44

- Sasmika, Mira, Uah Maspuroh, dan Sinta Rosalina. 2022. "Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana." *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 8. No. 1. <https://e-journal.my.id/onoma/issue/view/77>
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105-114.
- Wiyatmi, Novita Dewi, M.A. (Hons), Madya, dan Mawar Safei (ed). 2021. *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Wulan, N., & da Cruz, V. F. (2024). Mengungkap Bencana Lingkungan Dalam Lagu "Tarian Penghancur Raya" Karya. *Feast: Kajian Ekokritik*. Basindo: *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(2), 234-248